

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (3) sehat, mandiri, dan percaya diri, dan (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut dapat tercapai secara aplikatif ditunjang dengan pelaksanaan kurikulum. Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan “kurikulum adalah seperangkat dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dasar, Menengah memutuskan untuk mengaji ulang Kurikulum 2013 (K13) karena dinilai belum siap dilaksanakan melalui surat edaran tertanggal 5 Desember 2014. Surat edaran tersebut diperkuat dengan Permendikbud No 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, mulai tahun pelajaran 2016/2017 terdapat dua kurikulum yang berlaku.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 tingkat (Sekolah Dasar) SD telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 160 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/ Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal meliputi tuntutan pendidikan yang mengacu pada delapan standar pendidikan serta terkait dengan perkembangan penduduk yang berdampak upaya sumberdaya masyarakat yang produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang berkompeten. Kondisi eksternal berkaitan dengan arus globalisasi yang menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional dan kurangberhasilan Indonesia dalam studi kompetisi internasional.

Keberadaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 di SD menjadi mata pelajaran yang esensial karena sebagai penentu keberhasilan pembelajaran mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran (mapel) yang jumlahnya terlalu banyak di tingkat SD dirampingkan dan bahasa Indonesia dipilih untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Integrasi IPA dan IPS dalam mapel bahasa Indonesia tersebut membawa konsekuensi kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu.

Berdasarkan paparan di atas, maka dipilihlah SD sebagai objek penelitian ini. Hal ini juga dilatarbelakangi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan bekal awal seorang siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran mata pelajaran yang lain dan sebagai dasar awal

seseorang untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa terampil berbahasa baik keterampilan menyimak, membaca, berbicara maupun menulis. Kemampuan tersebut penting dikuasai oleh siswa sejak pendidikan dasar. Keterampilan menulis erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Hal ini didukung oleh, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang merupakan bahasa yang tidak asing untuk anak. Pada tahapan ini, anak usia SD biasanya sudah mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian internasional PISA tahun 2015 menyebutkan peringkat Indonesia untuk Sains 62, Matematika 63, dan Membaca 64 dari 70 negara. PISA merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan seterusnya. Indonesia mulai sepenuhnya berpartisipasi sejak tahun 2000. Tujuan PISA adalah untuk mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun di negara-negara peserta (OECD, 2015:1). Khusus untuk kompetensi membaca, subskala yang dipakai adalah kemampuan siswa dalam memperoleh informasi (*retrieving information*), menginterpretasi teks (*interpreting text*), dan merefleksikan teks (*reflecting text*) (Stack, 2006: 52). Aspek literasi yang diukur adalah memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Hal ini dapat dipahami bahwa keterampilan membaca memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan menulis. Keterampilan membaca dan menulis adalah dua hal yang tidak bisa

dipisahkan. Pengaruh keterampilan membaca dapat diekpresikan dalam tulisan. Sebaliknya kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan membaca.

Kurikulum 2013 tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia. Yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan dari kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk tiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti (Kemendikbud: 2013:8). Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi dari Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi Inti dirancang dalam 4 kelompok yang saling berkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritualitas (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Mengacu paparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia pada intinya tujuan pembelajarannya adalah siswa diharapkan terampil berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ditujukan untuk meningkatkan kemampuan yang bersifat reseptif maupun kemampuan yang bersifat produktif. Pembelajaran kemampuan yang bersifat reseptif merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup aspek keterampilan mendengarkan dan membaca. Keterampilan yang bersifat produktif adalah keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis oleh para ahli pengajaran bahasa ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal

ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit (Dawud, 2008:43).

Hasil observasi dan wawancara awal secara sekilas yang dilakukan di SDN 3 Kecamatan Somoroto, SDN 3 Selur Kecamatan Ngrayun, dan SDS Immersion di Kabupaten Ponorogo memberikan gambaran permasalahan pembelajaran menulis di SD. Hasil kegiatan observasi dan wawancara dengan guru kelas dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam menulis narasi rendah. Terbukti kemampuan menulis narasi siswa di ketiga sekolah tersebut belum tuntas. SDN 3 Somoroto KKM yang ditentukan 70% namun ketuntasan yang dicapai baru 57%, SDN 3 Selur Ngrayun KKM yang ditentukan 70% namun ketuntasan yang dicapai 63%, SDS Immersion Ponorogo KKM yang ditentukan 80% namun ketuntasan yang dicapai 77% (hasil secara keseluruhan terdapat pada Lampiran 1A, 1B, 1C).

Hasil penelitian yang dilakukan Suparno dan Yunus (2008:14) menjelaskan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai siswa dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Alasannya seperti disampaikan oleh Graves (dalam Suparno dan Yunus, 2008:14) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa menulis dan merasa tidak berbakat menulis. Ketidaksukaan menulis tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.

Alasan lain seperti dikemukakan Smith (dalam Suparno dan Yunus, 2008: 14) menyebutkan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari gurunya sendiri. Guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Bahkan menurut Alwasilah dan Alwasilah (2007:5) pembelajaran menulis sering dipersulit oleh mahasiswa dan dosen sendiri. Masalah lainnya yang sering tidak disadari oleh guru maupun siswa bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah siswa terampil menulis. Tujuan ini sering terjebak hanya pada tataran pengetahuan menulis.

Kondisi ini ditambah dengan paradigma standar skor pada Ujian Nasional (UN) yang lebih mengedepankan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotor dalam mengukur kemampuan siswa. Penilaian yang baik seharusnya menganut paradigma *authentic assesment* sehingga bukan hanya kognitif siswa yang harus diukur tetapi juga performansinya. Standar UN yang ditetapkan pada mata ujian bahasa Indonesia, membuat guru terpancang pada bagaimana materi bahasa tersampaikan secara menyeluruh sehingga pembelajar lebih berorientasi pada hasil bukan pada proses.

Paparan di atas membutuhkan penanganan yang serius. Beberapa penelitian yang mengupayakan mengatasi pembelajaran menulis telah banyak dilakukan diantaranya adalah beberapa penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menanggulangi masalah kurangberhasilan pembelajaran menulis dengan berbagai solusi yang ditawarkan untuk memperbaiki pembelajaran menulis di SD. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Inhadi (2009) yang dilaksanakan

diKecamatan Mangkubumi 3 Tasikmalaya. Penawaran penggunaan Strategi Sketsa Panorama merupakan strategi yang memungkinkan siswa dapat memilih, memilah, dan menyusun pesan dan kebahasaan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pesan yang disampaikan oleh siswa dalam tulisan adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Melalui pengendalian psikofisik, siswa akan memilih, memilah, dan menyusun pesan sesuai dengan tujuan dan pembaca hasil tulisan. Dengan kata lain, hasil tulisan siswa tersebut merupakan sebuah gambaran kemampuan siswa dalam bentuk tulisan atau sebuah *sketsa panorama*. Hasil yang diperoleh, kemampuan siswa dalam menulis narasi menunjukkan peningkatan dengan menggunakan strategi Sketsa Panorama.

Penelitian Arini (2007, 53-64) menawarkan solusi perbaikan pembelajaran keterampilan menulis dengan memanfaatkan benda-benda lingkungan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa alat bantu berupa benda-benda lingkungan kelas dapat merangsang siswa untuk lebih mudah mendeskripsikan. Penawaran solusi tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah yang serius dalam pembelajaran menulis di SD.

Penelitian Fazio & Gallagher (2009) membahas tentang kemampuan menulis yang dapat dikembangkan dengan teknik *Mnemonic POWER* (*Planning, Organizing, Writing, Editing, Rewriting*) yang banyak ditekankan pada *E (Editing)*. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan siswa di tingkat SD karena mengintegrasikan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Pembelajaran menulis ini didasarkan pada kegiatan inkuiri dengan fokus pada kegiatan

*editing*. Kegiatan *editing* ini diawali dengan kegiatan investigasi ilmiah dikembangkan dengan kegiatan observasi dengan mengumpulkan fakta yang berupa data. Mendeskripsikan fakta dan data dengan cara yang meyakinkan. Berikutnya kegiatan berbagi dan meninjau tulisan. Penulisan ini diharapkan sebagai upaya komunikasi yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang diharapkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yu Shu Fan (2016: 48) di sekolah SD Taiwan memperoleh hasil bahwa teknik *thinking map* dalam *writing* sangat efektif dan memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis. *Thinking map* mampu membantu sebagian besar siswa Taiwan dalam mengembangkan struktur yang baik dalam menulis esai. *Thinking map* ini juga mampu membantu siswa di sekolah-sekolah dasar Taiwan untuk memulai menulis, memberikan lebih banyak ide, membangun struktur, dan pemetaan pikiran mereka.

Pembelajaran di sekolah sering hanya bersifat linear, kurang memberi ruang kreatif, imajinatif, analitis, teoretis, dan logis. Pembelajaran tersebut biasanya hanya berpusat pada guru. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar, dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran yang

demikian menuntut kerja otak belahan kiri lebih dominan dari pada kerja otak belahan kanan (Sanjaya, 2008: 96).

Peran kreativitas dalam menulis sangat menonjol. Sebagian besar kegiatan menulis memerlukan kreativitas. Menulis merupakan suatu proses yang lebih menekankan aktivitas mengonstruksi sebuah gagasan yang dituangkan ke dalam tulisan. Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (prapenulisan), (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi/evaluasi. Tahap prapenulisan adalah kegiatan sebelum menulis. Kegiatan ini dipengaruhi oleh skemata-skemata yang telah dipunyai sebelumnya yang memicu lahirnya tulisan. Tahap inkubasi dan tahap iluminasi merupakan tahapan pengendapan ide dan perenungan untuk dijadikan tulisan. Setelah menjadi tulisan dianalisis atau direvisi sebelum menjadi tulisan jadi.

Kreativitas tidak hanya dibutuhkan saat menulis namun juga dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan perkembangan zaman yang sedemikian pesat. Kreativitas itu penting, hal ini diungkapkan oleh Munandar (2004: 31) yang menyatakan bahwa kreativitas penting untuk dikembangkan dengan alasan *pertama* dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya. *Kedua* kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. *Ketiga*, menyibukkan diri secara kreatif memberikan kepuasan individu. *Keempat*, kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kurangnya kreativitas di Indonesia tampak pada hasil survei yang dipublikasikan oleh *Martin Prosperity Instituted* dalam *Creativity and Prosperity: Global Creativity Index*. Indikator kreativitas dilihat dari 3 T (Talent, Teknologi, Toleransi). Berdasarkan peringkat *Global Creativity Index*, kreativitas orang Indonesia menempati peringkat 81 dari 82 yang diteliti (Florida, 2011: 41). Hal ini merupakan potret buram kreativitas di Indonesia. Qodir dalam Saksono (2008: 84) mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia cenderung bersifat doktriner, kurang memberikan alternatif cara pandang siswa, dan menciptakan tumpulnya daya analisis peserta didik dalam menghadapi permasalahan di sekitarnya. Sekolah mengukur kemampuan siswa hanya melalui jawaban dari soal-soal yang disuguhkan, bukan menghadapkan siswa pada permasalahan yang harus diselesaikan.

Pembelajaran kreativitas tidak terlepas dari peranan kerja fisiologis otak. Kerja otak membutuhkan kondisi yang mendukung antara lain suasana psikologis. Suasana yang menyenangkan akan memudahkan otak untuk belajar dan merekam dalam memori setiap pengalaman yang dialaminya. Pengalaman-pengalaman yang terekam ini mampu menambah wawasan otak dan berpeluang luas terjadinya proses kreatif.

Terdapat beberapa peran penting otak dalam proses kreativitas diantaranya adalah daya cipta, imajinasi, dan kecerdasan. Komponen-komponen tersebut sangat potensial dalam proses kreatif. Tiga kata kunci tersebut sangat erat kaitannya secara spesifik dengan fungsi otak. Kemampuan daya cipta, daya imajinasi itu merupakan fungsi otak kanan.

Kecerdasan merupakan fungsi otak secara umum baik fungsi otak kanan maupun kiri.

Otak memegang peranan yang penting dalam berbahasa. Dalam kaitannya dengan bahasa ini, otak manusia terbagi atas dua bagian yaitu belahan otak kiri yang bersifat kebahasaan dan belahan otak kanan yang berhubungan dengan nonkebahasaan. Otak kanan yang bukan berfungsi sebagai kebahasaan, tetapi belahan otak kanan ini mempunyai hubungan dengan bagaimana otak kiri melahirkan bahasa. Maka untuk mencapai pembelajaran menulis yang optimal, guru perlu menggunakan dan menyeimbangkan kedua fungsi belahan otak tersebut.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan model pembelajaran menulis yang mampu menyelesaikan masalah keterampilan menulis yang menekankan pada bagaimana memperoleh ide, gagasan, pengembangan imajinasi, serta secara teknis bagaimana membangun kemampuan menulis dengan mematuhi kaidah bahasa yang baik dan benar. Model yang diharapkan adalah model yang praktis, bermakna bagi siswa sehingga diminati siswa.

Berdasarkan penelitian Roger Sperry (dalam Sousa, 2012: 203) diungkapkan adanya perbedaan cara yang konsisten bagaimana kedua belahan otak menyimpan dan memroses informasi. Hasil-hasil berbagai studi tersebut menguatkan akan adanya fungsi yang berbeda antara kedua belahan otak tersebut. Otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Otak kiri berkaitan dengan fungsi akademik yang terdiri dari kemampuan berbicara, kemampuan mengolah tata bahasa, baca tulis, daya ingat (nama, waktu dan

peristiwa), logika, angka, analisis, dan lain-lain. Otak kanan lebih bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Otak kanan adalah tempat perkembangan hal-hal yang bersifat artistik, kreativitas, perasaan, emosi, gaya bahasa, irama musik, imajinasi, khayalan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, dan pengembangan kepribadian. Para ahli banyak yang berpendapat, bahwa otak kiri sebagai pengendali IQ (*Intelligence Quotient*), sementara otak kanan memegang peranan penting bagi perkembangan EQ (*Emotional Quotient*).

Belahan otak kiri mengontrol kegiatan anggota tubuh sebelah kanan. Hal ini yang mengakibatkan dominasi penggunaan otak kiri dalam proses berpikir atau belajar. Sebagian besar orang di dunia banyak menggunakan tangan kanannya untuk beraktivitas. Dominasi aktivitas tubuh sebelah kanan akan berpengaruh pada dominasi otak belahan kiri. Hal ini dapat diterima secara logis. Semakin banyak gerakan yang dilakukan dengan menggunakan tangan kanan akan semakin meningkatkan dominasi otak kiri dalam proses berpikir (Chamidah, 2009:5). Kedua belahan otak mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu, seseorang akan dapat seimbang dalam setiap aspek kehidupannya apabila dapat mengoptimalkan kemampuan kedua belahan otak tersebut secara berimbang.

Manusia mampu memproses dunia ini dalam dua cara. Rico (dalam Hernowo, 2015: 161) menyebutnya sebagai otak tanda dan otak rancang. Otak tanda (belahan kiri) berpikir secara linear, per bagian, secara logis, satu persatu, sementara otak rancang (belahan kanan) berpikir secara keseluruhan, menggambarkan berdasarkan imaji, jaring emosional, pola sensorik, seperti

pada memori yang tiba-tiba terkilas dalam kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Begitu pula dalam keterampilan menulis, Rico berpendapat bahwa meskipun menulis membutuhkan urutan kerja otak tanda (belahan kiri), menulis juga memerlukan strategi pencarian global untuk mengelompokkan, membutuhkan dorongan non linear emosi, memori, gagasan dari otak rancang (belahan kanan). Penekanan yang terburu-buru pada urutan kerja otak tanda (belahan kiri) seringkali menutup strategi pencarian otak rancang. Begitu kedua sisi otak sudah melakukan sesuai dalam proses menulis, potensi kreatif yang sudah ada dalam diri kita semua teraktivasi. Tulisan yang dihasilkan mengalir dengan cepat dan mudah.

Proses menulis yakni tahap prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan, membutuhkan kerja otak dalam olah pikiran untuk menuangkan gagasan yang tersimpan dalam pikiran. Hernowo (2005:2) mengatakan menulis merupakan suatu proses mengeluarkan apa saja yang tersimpan dalam pikiran penulisnya. Modal untuk mampu mengeluarkan ide, gagasan ini tentunya didukung oleh kemampuan memilih genre, retorika, diksi, cara penyajian selain harus membangun emosional dirinya maupun pembacanya. Selain kemampuan bernalar seorang penulis harus mampu mengolah emosi pembaca agar karya tulisnya mempunyai dampak pada pembaca. Hal ini membutuhkan kerja otak yang berimbang.

Schunk (2012: 310) menyatakan bahwa terdapat bukti penelitian yang mendukung kedua posisi otak. Bagian otak yang berbeda memiliki fungsi yang berbeda, namun walaupun pernah ada fungsi tersebut sangat jarang terjadi

dalam satu bagian otak. Hal ini benar-benar terjadi untuk operasi mental yang kompleks yang bergantung pada beberapa operasi mental dasar yang memiliki fungsi atau peran tersebar di beberapa area. Hampir seluruh tugas memerlukan partisipasi dari kedua belahan otak. Penyeimbangan fungsi belahan otak bukan bermakna secara kuantitatif namun lebih pada pemanfaatan kedua belahan yang sesuai dengan fungsi dan karakter belahan otak tersebut.

Pernyataan Schunk di atas, berkontradiksi dengan kenyataan di lapangan yang pembelajarannya berorientasi pada tes atau ujian. Pembelajaran yang didominasi pada orientasi pada hasil bukan pada proses. Berdasarkan kenyataan di atas, diperlukannya sebuah model pembelajaran menulis yang mendasarkan pada penyeimbangan fungsi otak. Hal ini dianggap penting karena hakikat menulis adalah kegiatan yang melibatkan pada orientasi kinerja otak sesuai dengan karakter masing-masing belahan otak. Model pembelajaran menulis berbasis pada penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri akan mampu menjadi solusi dari permasalahan klasik yakni pembelajaran yang membosankan.

Penelitian terhadap otak menunjukkan bahwa muatan-muatan banyak diproses di belahan otak kiri, tetapi pemahaman terhadap konteks diproses di dalam belahan otak kanan. Keluhan umum yang disampaikan dalam bidang pendidikan adalah bahwa pengajaran terlalu difokuskan pada materi pelajaran sementara konteks kurang diperhatikan. Pemfokusan perhatian pada materi pelajaran menghasilkan pembelajaran siswa yang tidak terkoneksi dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dan cenderung tidak bermakna.

Berangkat dari hal tersebut, dapat dikatakan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dikondisikan membangun lebih banyak koneksi saraf diantara kedua belahan otak tersebut. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang bermanfaat dekat dengan siswa. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang kontekstual.

Tujuan pengembangan model pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengekspresikan idenya. Penyeimbangan fungsi belahan otak ini akan menghasilkan paduan yang saling melengkapi. Perasaan, emosi, dan imajinasi yang merupakan fungsi otak kanan pengekspresiannya dibantu oleh kerja otak kiri. Menulis adalah aktifitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan(emotional) dan belahan otak kiri (logika) (De Potter dan Hernacki, 2009: 179).

Keterampilan menulis pada penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis narasi. Genre narasi ini dipilih karena menulis narasi merupakan keterampilan paling dasar yang harus dikuasai anak-anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Martin, J. (2010:34). Martin menjelaskan bahwa kemampuan menulis narasi adalah langkah pertama yang diperlukan untuk mengajarkan proses penulisan untuk siswa. Penelitian Martin ini menekankan pada pentingnya pemerolehan kemampuan menulis melalui penulisan narasi personal. Penelitian Martin ini dilaksanakan di SD pedesaan di barat New York State Amerika. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa menulis narasi personal ini memungkinkan siswa SD untuk memperoleh dasar

keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan yang dikembangkan dalam menulis narasi personal tadi adalah kemampuan mengorganisasikan, penggunaan ejaan, pilihan kata, dan kemampuan mengedit atau merevisi. Empat keterampilan tersebut juga dibutuhkan untuk menghasilkan tulisan dalam genre yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis narasi merupakan keterampilan dasar dalam menulis.

Spesifikasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini adalah model yang mudah dan praktis dalam pelaksanaannya. Prosedur aktivitas secara konkret tampak pada kegiatan yang bersifat verbal diimbangi dengan kegiatan yang bersifat visual dan spasial. Diskusi tidak hanya secara logis tetapi juga bersifat intuitif dan imajinatif. Pembelajaran dapat menggunakan media atau alat bantu yang efektif. Pengembangan model pembelajaran ini akan berupa tahapan pembelajaran yang mempunyai dasar atau konsep, teori, serta prosedur operasional yang jelas. Dampak penyertanya berupa buku panduan dan perangkat pembelajaran yang memberi arahan pengaturan pembelajaran menulis yang efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas pembelajaran keterampilan menulis narasi yang ada di SD di Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimanakah model pembelajaran keterampilan menulis narasi yang dibutuhkan guru dan siswa SD di Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri yang dapat dikembangkan di SD di Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri di SD di Kabupaten Ponorogo?
5. Bagaimanakah hasil diseminasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri di SD di Kabupaten Ponorogo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri siswa SD di Kabupaten Ponorogo.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan kualitas pembelajaran menulis narasi di SD di Kabupaten Ponorogo.

- b. Mendeskripsikan dan menjelaskan model pembelajaran menulis narasi yang dibutuhkan guru dan siswa SD di Kabupaten Ponorogo.
- c. Menemukan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri siswa SD di Kabupaten Ponorogo.
- d. Menemukan keefektifan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri siswa SD di Kabupaten Ponorogo.
- e. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil diseminasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri siswa SD di Kabupaten Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pembelajaran menulis di sekolah seringkali bersifat linear, kurang memberi ruang kreatif, imajinatif, analitis, teoretis, dan logis. Pembelajaran tersebut biasanya hanya berpusat pada guru. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar, dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Pembelajaran hanya didominasi pada orientasi hasil bukan pada proses. Proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran yang demikian menuntut kerja otak belahan kiri lebih dominan dari pada kerja otak belahan kanan (Sanjaya, 2008: 96).

Berdasarkan hal di atas, diperlukan pengembangan model pembelajaran menulis yang mampu menyelesaikan masalah keterampilan menulis yang menekankan pada bagaimana memperoleh ide, gagasan, pengembangan imajinasi, serta secara teknis bagaimana membangun kemampuan menulis dengan mematuhi kaidah bahasa yang baik dan benar. Model yang diharapkan adalah model yang praktis, bermakna bagi siswa sehingga diminati siswa. Model yang diperlukan adalah sebuah model pembelajaran menulis yang mendasarkan pada penyeimbangan fungsi belahanotak kanan dan kiri. Hal ini dianggap penting karena hakikat menulis adalah kegiatan yang melibatkan pada orientasi kinerja otak sesuai dengan karakter masing-masing belahan otak. Model pembelajaran menulis berbasis pada penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri akan mampu menjadi solusi dari pembelajaran menulis yang membosankan dan kemampuan menulis siswa yang rendah.

#### **E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini adalah model yang mudah dan praktis dalam pelaksanaannya. Prosedur aktivitas secara konkret tampak pada kegiatan yang bersifat verbal diimbangi dengan kegiatan yang bersifat visual dan spasial. Diskusi tidak hanya secara logis tetapi juga bersifat intuitif dan imajinatif. Pengembangan model ini berdasarkan konsep Joyce, Weil, dan Calhoun (2011:11) yang mencakup sintag, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring beserta perangkat pendukung pembelajaran yang terdiri atas kerangka teoretis,

konseptual dan procedural dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus Pembelajaran dan sistem penilaian. Karakteristik model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sintagmatik dalam model ini terdiri atas: a) **pantik emosi**, fase memberikan perangsang penemuan ide dengan pengondisian kelas dan emosi siswa, b) **klustering**, fase kelanjutan dari pantikan ide dengan mengelompokkan ide dalam bentuk kluster ataupun dalam bentuk lain yang mengoneksikan kegiatan otak kanan dan kiri dengan simbol, tanda, dan warna, c) **ekspresi**, fase penulisan draf berdasarkan pada proses klustering, d) **sunting**, fase yang didominasi oleh otak kiri yang mengaturnya, otak kanan tetap dengan daya intuitifnya yang mampu memengaruhi pada kegiatan editing yakni kegiatan menyunting, mengevaluasi, e) **refleksi**, fase yang merupakan kegiatan penguatan agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan, dan akan mengulang dengan menyenangkan, f) **pajang**, merupakan pemampangan hasil.
2. Sistem Sosial, guru sangat berperan dalam penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis kemampuan otak diawali dengan mengembangkan sistem pembelajaran otak emosional. Penciptaan lingkungan yang kondusif, nyaman, aman akan memengaruhi tahapan berikutnya yang mengaktifkan kemampuan kognitif, kemampuan sosial, kinestetik dan reflektif. Pemberian input berdasarkan sumber secara indrawi dapat digunakan agar tercipta koneksi yang

seimbangan antara belahan otak yang ada, serta koneksi pengetahuan dan pengalaman yang bisa dieksplorasi sehingga menjadi modal dalam keterampilan menulis.

3. Prinsip Reaksi, guru mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga siswa mampu membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya untuk dijadikan bahan dalam menulis. Pemberian input secara eksternal dengan media yang multiindera dapat merespon siswa dengan mudah sehingga menginspirasi siswa untuk menuangkan dalam tulisan kreatif.
4. Sistem Pendukung, adalah peralatan yang bersifat indera dapat peralatan visual, audio, berupa peralatan yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan dirasa.
5. Dampak Instruksional, kemampuan mengakuisisi, mengelaborasi, dan memformulasi memori yang digunakan sebagai modal dalam keterampilan menulis mulai dari tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi dalam menulis narasi.
6. Dampak pengiring yang ditemukan adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif yakni kemampuan membaca dan kemampuan menyimak. Kemampuan tersebut sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman, serta kemampuan kolaborasi pengalaman yang dapat dijadikan modal untuk kegiatan menulis.

## F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini dilandasi beberapa asumsi antara lain: 1) model pembelajaran merupakan kreativitas seni mengajar dan seni belajar seorang guru atau siswa di dalam kegiatan belajar mengajar, 2) penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri merupakan keterpaduan antara fungsi belahan otak kanan dan kiri 3) keterampilan menulis mempunyai tahapan dan proses dalam pembelajaran yakni tahap pramenulis, membuat draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan, 4) keterampilan menulis lanjut mulai diterapkan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, 5) model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dapat dijadikan suatu alternatif pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, 6) pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Keterbatasan pengembangan penelitian ini adalah: model pembelajaran yang dikembangkan dibatasi pada penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Serta dibatasi pada pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV. Selain itu jenis tulisan yang dikembangkan adalah menulis narasi. Penelitian ini terbatas pada populasi di SD yang ada di Ponorogo.